

Persepsi Generasi Z terhadap Dinasti Politik dalam Pemberitaan Media Massa

Wina Febriani¹, Farid Rusdi^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: wina.915210241@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: farid@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 11-01-2025, revisi tanggal : 05-02-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-03-2025

Abstract

This study analyzes Generation Z's perceptions of political dynasties as reported by mass media. As a digital generation, Generation Z is significantly influenced by information disseminated through both traditional and digital media. They are highly susceptible to continuous exposure to mass media information, particularly via new media platforms such as social media. This research employs a qualitative approach, utilizing in-depth interviews to examine how media exposure shapes their understanding and opinions regarding political dynasties. The findings reveal that Generation Z critically views political dynasties as a threat to democratic values, expressing concerns about nepotism and unequal access to leadership opportunities. Media, especially social media, plays a pivotal role in shaping their perspectives while also providing a space for discussion and activism. Despite challenges such as information bias, Generation Z demonstrates critical awareness in processing media content. This study highlights the potential of Generation Z as agents of change in promoting a more inclusive and transparent political system in Indonesia.

Keywords: *democracy, generation z, media influence, political dynasties, youth participation*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis persepsi Generasi Z terhadap dinasti politik yang diberitakan oleh media massa. Generasi Z sebagai generasi digital sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima melalui media tradisional maupun digital, Generasi Z sangat mudah terpengaruh oleh informasi dari media massa secara terus – menerus yang mengalir melalui media baru, yakni media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam untuk menganalisis bagaimana paparan media membentuk pemahaman dan opini mereka terhadap dinasti politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z secara kritis memandang dinasti politik sebagai ancaman bagi nilai-nilai demokrasi, dengan kekhawatiran terkait nepotisme dan ketimpangan akses terhadap peluang kepemimpinan. Media, khususnya media sosial, memiliki peran penting dalam membentuk perspektif mereka sekaligus menyediakan ruang untuk diskusi dan aktivisme. Meskipun menghadapi tantangan seperti bias informasi, Generasi Z menunjukkan kesadaran kritis dalam memproses konten media. Penelitian ini menyoroti potensi Generasi Z sebagai agen perubahan dalam mendorong sistem politik yang lebih inklusif dan transparan di Indonesia.

Kata Kunci: demokrasi, dinasti politik, generasi z, partisipasi pemuda, pengaruh media

1. Pendahuluan

Generasi Z, yang mencakup individu kelahiran 1997 hingga 2012, merupakan generasi yang tumbuh dalam era digital dengan karakteristik unik. Mereka sering disebut sebagai *digital natives* karena terpapar teknologi sejak usia dini dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi secara cepat (Kristyowati, 2021). Berbeda dari generasi sebelumnya, generasi Z cenderung pragmatis dan berfokus pada solusi konkret. Mereka memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu sosial, termasuk isu-isu politik yang menjadi perhatian publik. Di era digital ini, generasi Z tidak hanya berfungsi sebagai konsumen informasi, tetapi juga produsen opini melalui media sosial dan platform daring lainnya (Junaidi & Surya, 2023).

Generasi Z memegang peran penting dalam menentukan arah masa depan bangsa. Sebagai kelompok yang tumbuh di tengah transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, mereka memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan masyarakat yang lebih baik. Salah satu bidang yang menjadi perhatian adalah politik, di mana partisipasi generasi Z dinilai penting untuk memperkuat demokrasi di Indonesia. Dalam pandangan Aristoteles, politik merupakan upaya warga negara untuk mencapai kebaikan bersama. Oleh sebab itu, keterlibatan generasi Z dalam politik tidak hanya penting untuk memperjuangkan hak-hak mereka, tetapi juga untuk mendorong sistem politik yang lebih inklusif dan transparan (Rivaldo Putra et al., 2024)

Namun, antusiasme generasi Z terhadap politik seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satunya adalah isu dinasti politik yang kerap menjadi perdebatan di masyarakat. Dinasti politik merujuk pada praktik pewarisan kekuasaan dalam satu keluarga yang sering dianggap bertentangan dengan prinsip demokrasi. Fenomena tersebut dapat menghambat proses demokratisasi dan menciptakan ketimpangan dalam akses terhadap kekuasaan. Sebagai contoh, kasus yang melibatkan keluarga Ratu Atut Chosiyah di Banten menjadi salah satu contoh nyata bagaimana dinasti politik dapat mempengaruhi tata kelola pemerintahan dan mengancam kepercayaan publik terhadap sistem demokrasi (Parandaru, 2023)

Dalam konteks yang lebih luas, dinasti politik tidak hanya menjadi persoalan struktural, tetapi juga mempengaruhi persepsi publik. Generasi Z sebagai generasi yang tumbuh di era keterbukaan informasi terpapar berbagai pemberitaan terkait isu tersebut. Media massa memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi mereka. Sebagai salah satu alat komunikasi politik, media massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan opini publik. Fungsi media massa dalam hal ini dapat dihubungkan dengan teori kultivasi yang menjelaskan bahwa pembentukan jangka panjang dari persepsi, pemahaman, dan keyakinan tentang dunia yang dihasilkan dari konsumsi pesan media dan penggunaan media secara teratur. Menurut teori ini, seluruh media massa, mulai dari televisi hingga media baru seperti media sosial dapat mengkultivasi keyakinan tertentu tentang realitas yang dianggap umum, yang membuat situasi menjadi penting (Tanuja & Winduwati, 2024).

Hasil survei Katadata *Insight Center* (KIC) pada Oktober 2023 menunjukkan bahwa 59,8% generasi muda di Indonesia, termasuk generasi Z, tertarik pada politik. Sebagian besar dari mereka mengakses berita politik melalui media massa, baik secara daring maupun luring. Ketertarikan tersebut menunjukkan bahwa generasi Z memiliki keinginan untuk terlibat dalam diskusi politik dan membawa perubahan positif.

Namun, di tengah antusiasme tersebut, tantangan lain muncul, yaitu kemampuan untuk menyaring informasi dengan kritis dan membangun komunikasi konstruktif terkait isu-isu politik yang kompleks (Cindy Mutia Annur, 2023).

Media massa memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kepada publik. Menurut Lasswell, fungsi media massa mencakup pengawasan terhadap lingkungan, korelasi berbagai elemen masyarakat, dan transmisi warisan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya (Amanu, 2021). Dalam konteks isu dinasti politik, media massa menjadi sarana utama bagi generasi Z untuk memahami fenomena tersebut. Namun, seringkali pemberitaan media massa tidak bebas dari bias, sehingga menciptakan persepsi yang berbeda-beda di masyarakat. Persepsi tersebut dapat bersifat positif seperti mendorong partisipasi politik yang lebih aktif, atau negatif seperti menciptakan apatisme terhadap sistem politik (Nisa et al., 2023)

Persepsi generasi Z terhadap isu dinasti politik tidak dapat dilepaskan dari identitas sosial mereka. Teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner menjelaskan bahwa identitas individu dalam kelompok sosial dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan menanggapi suatu isu (Hogg et al., n.d.) Sebagai kelompok yang inklusif dan peduli terhadap kesetaraan, generasi Z cenderung menentang praktik politik yang dianggap merugikan demokrasi. Mereka juga lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan perubahan, yang membuat mereka menjadi agen penting dalam upaya perbaikan sistem politik di Indonesia.

Salah satu aspek yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah bagaimana generasi Z memproses informasi yang mereka terima melalui media massa. Proses persepsi tersebut melibatkan tiga tahap utama, yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi (Mulyana, 2013). Generasi Z tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolahnya berdasarkan pengalaman, nilai-nilai, dan ekspektasi mereka. Hal tersebut menjadikan generasi Z sebagai kelompok yang unik dalam merespons isu-isu politik, termasuk dinasti politik.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi Generasi Z terhadap berita dinasti politik yang disampaikan melalui media massa. Dengan fokus pada bagaimana persepsi tersebut terbentuk dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pandangan serta partisipasi politik mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran generasi muda dalam demokrasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang lebih responsif terhadap aspirasi generasi muda dan untuk meningkatkan kualitas pemberitaan media massa. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik komunikasi politik, khususnya dalam memahami peran media massa serta generasi muda dalam isu-isu politik yang kompleks. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih baik untuk meningkatkan partisipasi politik Generasi Z dan untuk menciptakan sistem politik yang lebih adil dan inklusif di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam persepsi generasi Z terhadap isu dinasti politik yang diberitakan media massa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks dalam konteks sosial, budaya, dan politik, serta mengeksplorasi makna yang dihasilkan oleh informan berdasarkan pengalaman dan sudut pandang mereka (Pahleviannur et al., 2022) Penelitian ini juga bersifat

deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena dengan detail dan mendalam, serta memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana Generasi Z memahami, merespons, dan beropini terhadap isu dinasti politik yang diberitakan melalui media massa.

Menurut Erickson (1986), penelitian kualitatif memungkinkan Peneliti untuk melakukan investigasi intensif dan teliti terhadap peristiwa yang sedang terjadi melalui refleksi analitis terhadap dokumen, bukti-bukti, serta wawancara. Proses penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data yang berbentuk kata-kata, gambar, atau dokumen, yang kemudian diolah menjadi deskripsi yang sistematis dan bermakna (Gumilang, 2016). Dengan demikian, pendekatan tersebut relevan untuk mengungkap persepsi generasi Z terhadap isu dinasti politik sebagai fenomena sosial-politik yang dipengaruhi oleh eksposur media massa.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah generasi Z, yaitu individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Mereka dipilih sebagai subjek penelitian karena generasi tersebut tumbuh dalam era digitalisasi yang mempengaruhi cara mereka menerima informasi dan membentuk opini (Kristiyowati, 2021). Informan dalam penelitian ini dipilih dari berbagai kalangan seperti mahasiswa, pelajar sekolah, dan pekerja muda untuk memastikan keragaman latar belakang yang dapat memperkaya temuan penelitian. Informan juga dipilih berdasarkan tingkat partisipasi mereka dalam politik, seperti aktivitas di media sosial, keterlibatan dalam organisasi politik, atau perhatian mereka terhadap isu-isu politik tertentu. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yang berarti informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Jhon, 2017). Objek penelitian ini adalah persepsi Generasi Z terhadap pemberitaan isu dinasti politik di media massa. Persepsi tersebut mencakup bagaimana mereka memahami, mengevaluasi, dan merespons informasi yang mereka terima terkait dinasti politik. Fokus penelitian ini adalah pada pandangan, opini, dan sikap yang muncul akibat interaksi mereka dengan media massa, baik dalam bentuk media tradisional seperti televisi maupun media baru seperti media sosial.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi spesifik dan mendalam dari informan. Teknik tersebut memberikan fleksibilitas kepada Peneliti untuk mengeksplorasi pemahaman informan secara lebih luas dan mendalam, serta mendapatkan insight tentang bagaimana mereka membentuk persepsi terhadap isu dinasti politik (Yusra & Zulkarnain, 2021). Peneliti menggunakan panduan wawancara yang dirancang secara semi-terstruktur untuk memastikan bahwa wawancara tetap terarah, tetapi juga memberikan ruang bagi informan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka.

Selain wawancara, observasi juga dilakukan untuk memahami konteks sosial dan budaya tempat informan berada. Observasi memungkinkan Peneliti untuk mengamati perilaku, pola interaksi, dan situasi sosial yang relevan dengan penelitian. Metode tersebut dianggap penting karena dapat memberikan data yang lebih mendalam tentang realitas yang dialami oleh informan (Abdi, 2023). Observasi dilakukan secara langsung, baik melalui interaksi dengan informan maupun dengan memantau aktivitas mereka di media sosial. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumentasi

mencakup analisis terhadap berita, artikel, dan konten media massa yang membahas isu dinasti politik. Penelitian ini juga memanfaatkan dokumen penelitian terdahulu, data survei, serta publikasi resmi dari institusi terkait. Dengan menggunakan berbagai sumber data, penelitian ini berusaha untuk memastikan validitas dan kekayaan informasi yang diperoleh.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nur, 2024). Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses penyederhanaan, pemilihan, dan pengorganisasian data yang telah dikumpulkan agar lebih relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak relevan atau kurang mendukung tujuan penelitian akan dieliminasi untuk mempermudah proses analisis. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik untuk memudahkan interpretasi. Data yang disajikan mencakup temuan dari wawancara, hasil observasi, dan analisis dokumen, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap tersebut, Peneliti mengevaluasi data yang telah dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang diambil didasarkan pada interpretasi yang mendalam dan triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting yang harus dijamin untuk memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas yang sebenarnya. Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi melibatkan penggunaan berbagai metode atau sumber data untuk membandingkan dan memverifikasi temuan (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta analisis dokumen untuk memastikan konsistensi dan akurasi data.

Norman K. Denkin menyebutkan empat jenis triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori (Rahardjo, 2010). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dengan menggali informasi dari berbagai informan dan dokumen, serta triangulasi metode dengan memanfaatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih komprehensif dan valid.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Hasil penelitian ini mengungkapkan berbagai perspektif generasi Z terhadap isu dinasti politik di Indonesia. Pandangan yang diperoleh beragam tergantung pada tingkat paparan informasi, pengalaman pribadi, serta nilai-nilai yang mereka anut. Penelitian ini juga mencermati bagaimana media massa berperan dalam membentuk opini publik di kalangan generasi Z. Temuan ini dirangkum berdasarkan wawancara mendalam dengan para informan yang mewakili berbagai latar belakang.

Frekuensi Paparan Informasi dan Pembentukan Pandangan

Sebagian besar informan menyatakan bahwa paparan informasi yang terus-menerus mengenai dinasti politik sangat mempengaruhi cara pandang mereka. Jasmine, salah satu informan, menjelaskan bahwa dia rutin mengikuti perkembangan politik karena posisinya sebagai juru bicara calon wali kota. Dia mengatakan:

“Iya Kalau pertanyaannya Apakah saya sering? Iya karena pertama Sudah menjadi tugas dan kewajiban saya Karena sekarang saya sedang menjabat sebagai jurubicara Paslon calon wali kota Kota Makassar nomor satu Jadi mau tidak mau pasti Harus mengikuti perkembangan politik sampai sekarang Dan juga pastinya Sebagai anak muda ini kita harus tahu siapa yang akan kita pilih Jadi semua berita -berita mengenai politik yang sudah terjadi itu pastinya harus kita selalu up to date.”

Sebaliknya, Bunga yang memiliki prioritas lain dalam kehidupannya menyatakan kurang tertarik untuk mengikuti isu politik secara mendalam. Dia mengungkapkan:

“Sebenarnya sih lihat dan denger cuman kayak gak terlalu Mengikuti banget Kayak masih banyak pekerjaan yang harus dikerjain jadi kurang berminat seperti itu.”

Paparan yang terus-menerus terhadap informasi, sesuai dengan teori kultivasi, memengaruhi persepsi masyarakat, termasuk Generasi Z. Hal tersebut ditegaskan oleh Dimas yang mengakui bahwa media massa mampu mengubah sudut pandangnya:

“Ya mempengaruhi, jadi mungkin setiap sumber informasi yang kita konsumsi itu menjadi persuasif ya, terkesan menghasut lah, bukan menghasut sih, akhirnya bisa mengubah cara pandang kita ya, Karena memang peran media masa atau peran platform yang menghasilkan informasi itu memang sangat masif. Jadi ya, apa namanya, bisa mengubah sudut pandang orang lah.”

Wandi, informan lainnya, menambahkan bahwa paparan informasi yang terus-menerus dapat membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang dinasti politik:

“Ya, itu mengubah tentunya dengan paparan. Terus -menerus akan membuat kita semakin paham dan menceritau sehingga dapat membentuk pemahaman tentang dinasti politik.”

Konflik Sumber Daya dan Akses Politik

Isu dinasti politik dinilai oleh sebagian besar informan sebagai penghambat akses politik bagi generasi muda yang tidak memiliki hubungan keluarga atau koneksi politik. Wandu menyebutkan bahwa praktik tersebut menciptakan lingkungan yang tidak inklusif, serta mempersempit peluang bagi individu yang kompeten namun tidak memiliki koneksi:

“Agak menutup akses nih generasi muda lainnya gitu ya. Karena hal tersebut pasti yang diprioritaskan terlebih dahulu orang - orang yang punya pengaruh di dunia politik ya, dan sebenarnya itu akan berpengaruh. Seperti yang sudah

aku katakan sebelumnya, Hal ini berpeluang melahirkan Tindakan -tindakan nepotisme Dalam hal pelayanan publik.”

Namun, pandangan yang berbeda disampaikan oleh Bunga, yang menganggap bahwa keberadaan dinasti politik merupakan hal yang wajar dan terjadi di berbagai bidang, bukan hanya politik:

“Sebenarnya kalau misalkan soal mempengaruhi, iya pasti. kayak Bahasa kasarnya orang dalam gitu Yang kayak dinasti yang turun menurun tersebut Sebenarnya kalau politik Saya gak terlalu mengikuti Dan saya kurang paham juga gitu ya. Apalagi kan saya kan dunia pendidikan.”

Dimas juga menilai bahwa dinasti politik tidak sepenuhnya membatasi akses generasi muda untuk terlibat dalam dunia politik, meskipun dia mengkritik aspek etika dan moral dari praktik tersebut:

“Kalau untuk Impact ya impact dari dinasti politik itu sendiri sih kak Kayaknya gak bakalan berpengaruh sih untuk kita yang memang Pengen sekali terjun dalam dunia politik ya Cuman ya secara etika dan juga moral Ya memang melanggar aja dinasti politik.”

Identitas Sosial Kelompok dan Nilai-nilai Generasi Z

Generasi Z melihat bahwa praktik dinasti politik bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka anut, seperti keadilan, kesetaraan, dan inklusivitas. Jasmine menyoroti bahwa dinasti politik cenderung menutup kesempatan bagi individu lain yang tidak memiliki latar belakang politik:

“Betul sekali, tidak mencerminkan karena tidak ada keadilan disitu, tidak memberikan kesempatan untuk siapa saja bisa naik.”

Dimas juga menyatakan bahwa praktik tersebut mencerminkan ketidakadilan dan mengabaikan inklusivitas terhadap seluruh rakyat:

“Tentu saja tidak, sih, Kak, karena tadi itu inklusivitas terkait, ya apa namanya, kesetaraan rakyat itu tidak terpenuhi, karena ya, diperlihatkan mungkin kita dipertontonkan dengan permainan -permainan oligarki.”

Sikap terhadap Dinasti Politik dan Kebijakan Pencegahan

Mayoritas informan cenderung menolak praktik dinasti politik, namun beberapa dari mereka menyatakan sikap yang lebih moderat dengan syarat individu yang berasal dari dinasti politik memiliki kompetensi yang memadai. Jasmine berpendapat:

“Jadi sebenarnya adalah nggak apa -apa sebenarnya punya dinasti politik asalkan memang dia capable untuk bisa mengayomi masyarakat, memberikan banyak dampak positif untuk masyarakat.”

Dimas menegaskan pentingnya fokus pada kepentingan rakyat dalam setiap praktik politik, termasuk dinasti politik:

“Ya perlu sekali untuk kita ingatkan kepada ini nih, oligarki -oligarki ini nih, maksudnya jangan terlalu masif, karena yang perlu kalian prioritaskan adalah rakyat, dari rakyat untuk rakyat lagi.”

Dalam hal peran media massa, Generasi Z menyadari pentingnya media sebagai alat untuk menyebarkan informasi dan mendorong akuntabilitas pemimpin. Wandi menggarisbawahi kekuatan media sosial dalam menyebarkan informasi dengan cepat:

“Penyebaran informasi melalui sosial media Seperti facebook, instagram, twitter Tiktok dan lain -lain yang akan lebih pesat dan cepat Sehingga dapat digunakan Untuk membagikan informasi terkait Dinasti politik.”

Bunga menambahkan pentingnya undang-undang khusus untuk mencegah terjadinya dinasti politik:

“Kalau misalkan ada undang -undang bahwa orang tuanya udah jadi DPR, anaknya nggak boleh, pasti tuh lebih bisa mencegah.”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pandangan yang kritis terhadap dinasti politik, dengan penekanan pada pentingnya nilai-nilai keadilan dan transparansi dalam pemerintahan. Mereka juga melihat media massa sebagai alat penting untuk mendorong perubahan sistem politik yang lebih inklusif.

4. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa generasi Z memiliki persepsi yang kritis terhadap isu dinasti politik yang diberitakan media massa. Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh dalam era digital sangat dipengaruhi oleh paparan informasi yang mereka terima melalui berbagai saluran media, baik media tradisional maupun media sosial. Persepsi mereka terhadap dinasti politik menunjukkan keragaman pandangan, namun secara umum mencerminkan keprihatinan terhadap dampak praktik tersebut pada sistem demokrasi dan kualitas pemerintahan.

Paparan media massa secara terus-menerus memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi generasi Z terhadap dinasti politik. Sesuai dengan teori kultivasi, eksposur yang intens terhadap pemberitaan media massa tidak hanya memengaruhi pemahaman generasi Z, tetapi juga mengarahkan sikap mereka terhadap isu tersebut. Sebagian besar generasi Z menganggap dinasti politik sebagai hambatan dalam regenerasi politik yang sehat, karena cenderung menciptakan ketimpangan akses terhadap sumber daya politik dan peluang kepemimpinan. Selain itu, praktik dinasti politik dianggap meningkatkan risiko nepotisme dan korupsi, yang berlawanan dengan nilai-nilai demokrasi yang mereka junjung.

Media sosial berfungsi sebagai ruang diskusi yang dinamis, serta memungkinkan generasi Z untuk mengekspresikan pendapat mereka, berbagi informasi, dan memobilisasi opini publik. Namun, tantangan juga muncul dalam bentuk bias informasi dan manipulasi opini, yang dapat mempengaruhi cara generasi Z memahami isu dinasti politik. Meskipun demikian, generasi tersebut menunjukkan kesadaran kritis dengan memverifikasi informasi dari berbagai sumber untuk menghindari bias dan misinformasi. Dalam konteks politik, identitas sosial menjadi

faktor penting dalam membentuk persepsi generasi Z terhadap dinasti politik. Keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu seperti organisasi politik atau komunitas berbasis isu mempengaruhi cara mereka memandang dan merespons praktik dinasti politik. Generasi Z yang aktif dalam kelompok tersebut cenderung lebih kritis dan terlibat dalam upaya mendorong perubahan politik.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam sistem politik Indonesia. Dengan menggunakan teknologi digital dan media sosial sebagai alat utama, mereka mampu menyuarakan aspirasi dan memobilisasi dukungan untuk melawan praktik politik yang dianggap merugikan demokrasi. Untuk mewujudkan potensi tersebut, dibutuhkan upaya kolektif dari berbagai pihak seperti pemerintah, media, dan organisasi masyarakat untuk meningkatkan literasi politik serta mendorong partisipasi politik yang lebih luas. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika persepsi generasi Z terhadap dinasti politik. Generasi tersebut bukan hanya konsumen informasi, tetapi juga aktor aktif yang dapat mempengaruhi opini publik dan kebijakan. Dengan dukungan yang tepat, generasi Z memiliki peluang untuk berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan sistem politik yang lebih inklusif, transparan, dan demokratis.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Abdi, H. (2023). *Pengertian Observasi Menurut Para Ahli, Ciri-Ciri, Jenis, dan Tujuannya*. <https://www.liputan6.com/hot/read/5294168/pengertian-observasi-menurut-para-ahli-ciri-ciri-jenis-dan-tujuannya?page=4>.
- Cindy Mutia Annur. (2023, October). *Tingkat Ketertarikan Responden Anak Muda dengan Politik*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/14/sejauh-mana-anak-muda-tertarik-dengan-politik-ini-hasil-surveinya>.
- Gumilang, S. G. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*.
- Hogg, A. M., Abrams Dominic, Otten Sabine, & Hinkle Steve. (n.d.). , *The Social Identity Perspective: Intergroup Relation, Self-Conception, and Small Group, Sall Group Research* (Vol. 2004).
- Jhon, W. C. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Junaidi, J., & Surya, R. (2023). Wadah interaksi dan kreatifitas digital kreatif intergenerasi. *Jurnal Stupa*, 5(2).
- Kristyowati, Y., & Sekolah Tinggi Theologi Indonesia Manado, Mt. (2021). *GENERASI “Z” DAN STRATEGI MELAYANINYA*. 02(1), 23–34. <https://doi.org/10.31219/osf.io/w3d7s>
- Moleong, J. L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT.RemajaRosdakarya.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.
- Nisa, H. A., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Multidisiplinilmu*.

- Nur, M. A. (2024). PENGOLAHAN DATA. *Jurnal Ilmiah Sain Dan Teknologi*, 2(11), 163–175.
- Pahleviannur, R. M., Grave, D. A., Saputra, N. D., & Mardianto, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (F. Sukmawati, Ed.).
- Parandaru, I. (2023, November). *Politik Dinasti: Definisi, Fenomena Global, dan Ancaman Demokrasi*. <https://Kompaspedia.Kompas.Id/Baca/Paparan-Topik/Politik-Dinasti-Definisi-Fenomena-Global-Yang-Mengancam-Demokrasi>.
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif . *UINMAULANAMALIKIBRAHIMMALANG*.
- Rivaldo Putra, T., Tri Wahyuni, R., Meilani, N., Anjani, M., Kumala Sari, D., Pendidikan Geografi, P., & Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, U. (2024). Partisipasi Politik Gen Z: Eksplorasi Peran Media Sosial dalam Pembentukan Kesadaran Politik Remaja. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik (JPKP)*, 2(1), 61–68.
- Tanuja, V., & Winduwati, S. (2024). Komunikasi Tokoh Politik dan Kesadaran Berpolitik Generasi Z. *Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara*.
- Yusra, Z., & Zulkarnain, R. (2021). JOLL 4 (1) (2021) Journal Of Lifelong Learning. *Zhara Yusra / Journal Lifelog Learning*, 4(1), 15–22.